

**Verba Dwitansitif Dalam Kalimat Bahasa Jawa Dialek Malang:
Kajian Sintaksis**

Bela Rathdiktaningrum¹, Lies Faiza Suraya Kuncoro²

Akademi Pariwisata dan Perhotelan Ganesha^{1,2}, Malang

*Penulis Korespondensi: belarathdikta@apartel-ganesha.ac.id

ABSTRAK

Bahasa Jawa merupakan bahasa nusantara yang memiliki penutur terbesar di Indonesia. Bahasa Jawa menyimpan banyak masalah yang menarik untuk diteliti. Salah satu hal yang dapat dilihat adalah masalah strukturnya, seperti penggunaan verba dwitransitif dalam kalimat bahasa Jawa dialek Malang. Bentuk verba dwitransitif bahasa Jawa adalah polimorfemis, sehingga verba tersebut mempunyai penanda morfologis. Sama halnya dengan bahasa Jawa dialek Malang, verba dalam dialek ini juga memiliki penanda morfologis yang menunjukkan bentuk, fungsi dan perannya dalam kalimat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang digunakan berupa data lisan bahasa ngoko dialek Malang dari siaran berita Batu TV dan data tertulis dari buku *Gladi Basa Jawa Kanggo SD/MI*. Kedua data dipilih berdasarkan kalimat yang mengandung verba dwitransitif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa verba dwitransitif bahasa Jawa dialek Malang dapat dikategorikan menjadi: 1) verba bentuk *N-D* yang meliputi *m-D*, *n-D*, *ng-D*, dan *ny-D*; 2) verba bentuk *N-D-na* yang meliputi *m-D-na*, *n-D-na*, *ng-D-na*, dan *ny-D-na*; dan 3) verba bentuk *N-D-i* yang meliputi *m-D-i*, *n-D-i*, *ng-D-i*, dan *ny-D-i*. Tetapi, tidak semua verba polimorfemis dalam bahasa Jawa dialek Malang merupakan verba dwitransitif dan untuk membedakannya dapat dilihat dengan bentuk verba dasarnya. Verba dwitransitif bahasa Jawa dialek Malang di sisi lain juga mengikuti pola umum, yaitu pola S-P-O-Pel dan S-P-Pel-O yang menunjukkan fungsi dan peran masing-masing kelas kata dalam kalimat, terutama peran argumen yang ditempati oleh fungsi predikat (P) dan argumen pendampingnya yang ditempati oleh fungsi subjek (S), objek (O), dan pelengkap (Pel). Kedua fungsi objek (O) dan pelengkap (Pel) inilah yang kemudian memberikan peran yang mutlak dan wajib ada setelah verba dwitransitif dalam kalimat.

Kata kunci: verba dwitransitif, bahasa Jawa dialek Malang, bentuk, fungsi dan peran

ABSTRACT

Javanese language is the language of the country which has the greatest speakers in Indonesia. It has a lot of interesting problems to be studied. One of them is the structural issues, such as the use of dwitransitive verbs in Javanese language dialect Malang sentences. The form of dwitransitive verbs in this language is polimorfemis, so that the verb has a morphological marker. Similarly, verbs in Javanese language dialect Malang also have morphological markers in order to determine its form, function and role in the sentence. This study used a qualitative descriptive approach. The data used in the form of spoken *ngoko* language of dialect Malang from Batu TV's news broadcasting and written data from book entitle *Gladi Basa Jawa Kanggo SD/MI*. Those data are chosen based on the sentences which contain dwitransitive verbs.

The results showed that dwitransitive verbs in Javanese language dialect Malang can be categorized into: 1) verb from *N-D* that includes *m-D*, *n-D*, *ng-D*, dan *ny-D*; 2) verb form *N-D-na* that includes *m-D-na*, *n-D-na*, *ng-D-na*, dan *ny-D-na*; and 3) verb form *N-D-i* that includes *m-D-i*, *n-D-i*, *ng-D-i*, dan *ny-D-i*. However, not all dwitransitive verbs in dialect Malang are dwitransitive verbs, so they can be seen from the basic of the verb. In addition, dwitransitive verbs of Javanese language dialect Malang also follow a common pattern, the pattern of S-P-O-Pel and S-P-Pel-O show the functions and roles of each class of word in a sentence, particularly the role of argument that were occupied by the function of the predicate (P) and the argument companion that were occupied by the function of the subject (S), object (O), and complement (Pel). Both the function of the object (O) and complement (Pel) make an absolute role after dwitransitive verbs in the sentences.

Keywords: dwitransitive verbs, Javanese language dialect Malang, form, function and role

I. PENDAHULUAN

Sintaksis mempelajari cara kata-kata saling berhubungan secara gramatikal, tetapi dalam satuan yang dikenal sebagai kalimat. Kata dapat dibagi menjadi beberapa kategori, diantaranya adalah kata kerja (Verba). Menurut Wedhawati, dkk., (2006: 150-153), kata kerja dapat dikelompokkan berdasarkan valensinya, yaitu verba transitif dan verba intransitif. Verba transitif selanjutnya terbagi menjadi tiga jenis, yaitu verba ekatransitif, verba dwitransitif, dan verba semitransitif. Dalam penelitian ini, perhatian utama adalah pada verba dwitransitif. Verba dwitransitif merupakan kategori verba yang menuntut hadirnya dua konstituen letak kanan yang pada umumnya mengisi fungsi objek langsung dan objek tak langsung di dalam sebuah kalimat (Mastoyo, dkk., 1996).

Verba dwitransitif dapat ditemukan dalam kalimat bahasa Jawa. Bahasa Jawa memiliki jumlah penutur yang lebih banyak dan lebih luas persebarannya dibandingkan dengan bahasa lain. Jumlah pemakai bahasa Jawa meliputi penduduk yang tinggal di daerah Jawa maupun luar daerah Jawa. Salah satu contoh pemakaian verba dwitransitif di daerah Jawa adalah bahasa Jawa dialek Malang. Bahasa ini dapat ditemukan di wilayah Malang dan masih digunakan sebagai alat komunikasi dalam pergaulan masyarakat di daerah tersebut. Contohnya dalam penggunaan kalimat, '*Bapak nawani wong loro iku rokok*', verba *nawani* 'menawari' termasuk verba dwitransitif karena memiliki dua valensi di belakang verbanya yakni *wong loro iku* 'dua orang itu' sebagai objek dan *rokok* 'rokok' sebagai pelengkap.

Penelitian terdahulu juga banyak yang berfokus pada verba dalam bahasa Jawa. Purwaningsih (2011) membahas perbandingan kata kerja pasif dalam bahasa Indonesia dan Jawa; Yulastuti (2008) membahas verba antipasif dalam bahasa Jawa; sedangkan Dewi (2009) membahas masalah argumen yang hadir

dalam verba *N-D-ake* dalam bahasa Jawa. Berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan, perlu dilakukan penelitian tentang verba dwitransitif dalam kalimat bahasa Jawa. Penelitian ini berbeda dari tiga studi sebelumnya karena fokus pada bagaimana verba berhubungan dengan valensi yang menyertainya. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi dan peran verba dwitransitif dalam kalimat bahasa Jawa dialek Malang.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Verba Dwitransitif

Verba dwitransitif merupakan jenis verba dalam kalimat aktif yang diikuti oleh dua nomina. Nomina pertama berperan sebagai objek, sedangkan nomina kedua berfungsi sebagai pelengkap (Alwi, 2010:95).

Paman *membawakan* kakak buku baru

Ibu *mengambilkan* adik ganti baju.

Verba *membawakan* dan *mengambilkan* pada kalimat di atas merupakan verba dwitransitif karena masing-masing mempunyai objek yakni berupa *kami* dan *adik*. Dalam kalimat tersebut juga terdapat pelengkap berupa buku baru dan baju ganti. Jadi kalimat *Ibu mengambilkan adik baju ganti* memiliki arti tersirat bahwa baju ganti yang diambilkan ibu bukan untuk saya melainkan untuk orang lain (adik).

Verba dwitransitif memiliki karakteristik semantik aksi (perbuatan) yang berarti subjek melakukan suatu tindakan. Berikut adalah beberapa contoh verba dwitransitif yang menunjukkan ciri semantik aksi:

Promotor *mempertarungkan* petinju kita dengan juara tinju itu.

Kamu *menjebloskan* dia ke dalam perangkap.

Dalam kalimat di atas terdapat konstituen *mempertarungkan* dan *menjebloskan* yang berarti subjek, yaitu konstituen adik dan kamu

melakukan perbuatan.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif karena informasi yang terkumpul berbentuk kalimat dan bukan dalam angka. Fokus pada penelitian ini adalah kebenaran ilmiah tentang fenomena bahasa, khususnya verba dwitransitif dalam kalimat bahasa Jawa dialek Malang. Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data lisan berupa ujaran langsung dalam bahasa ngoko dari penutur bahasa Jawa dialek Malang yang berasal dari siaran berita Batu TV serta sumber tulisan dari buku Gladi Basa Jawa Kanggo SD/MI. Dalam pengumpulan data, peneliti menerapkan metode simak dengan teknik dasar yaitu teknik sadap, sementara teknik lanjutan yang diterapkan adalah teknik catat. Untuk analisis data, peneliti memulai dengan metode distribusional (agih) dengan teknik dasar teknik pembagian unsur langsung/BUL (Sudaryanto, 1993: 31) dan teknik lanjutan berupa teknik lesap untuk mengetahui bentuk verba dwitransitif bahasa Jawa dialek Malang. Kedua, peneliti menggunakan teknik lesap dan teknik balik untuk mengetahui fungsi dan peran setiap unsur kata berdasarkan teori peran oleh Kridalaksana (2001). Terakhir, peneliti membuat kesimpulan dari hasil dan analisis data.

IV. PEMBAHASAN

Bentuk Verba Dwitransitif dalam Bahasa Jawa Dialek Malang

Bentuk dari verba dwitransitif dalam bahasa Jawa tampil dengan sifat polimorfemis, yang menyebabkan verba tersebut memiliki tanda morfologis. Analisis pada bentuk polimorfemis diperlukan untuk mengetahui apakah verba (V) memiliki dua objek atau tidak. Hal ini dapat dilihat baik dari segi leksikal/gramatikal dalam sebuah kalimat. Jika

dalam penggunaan kalimat bahasa Jawa, verba dwitransitif dapat dikategorikan sebagai bentuk *N-D*, *N-D-ake*, dan *N-D-i* (Mastoyo, dkk., 1996), maka verba dwitransitif dialek Malang juga dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yakni bentuk *N-D*, bentuk *N-D-na*, dan bentuk *N-D-i*. Berdasarkan data kalimat bahasa Jawa ngoko, maka masing-masing bentuk verba dwitransitif dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Verba Dwitransitif Bentuk *N-D*

Verba dwitransitif bentuk *N-D* di dalam bahasa Jawa dialek Malang meliputi *m-D*, *n-D*, *ng-D*, dan *ny-D*. Berikut ini pemakaian verba dwitransitif di dalam penggunaan kalimat.

(1) *Arek lanang iku mbalang watu adhikke dewe.*

‘Anak laki-laki itu melempar batu adiknya sendiri’.

(2) *Pak Narto ngajar Matematika arek SD sekolah swasta.*

‘Pak Narto mengajar Matematika anak SD sekolah swasta’.

Kalimat (1) dan (2) di atas merupakan bentuk verba dwitransitif kategori *N-D*. Verba *mbalang* dan *ngajar* memiliki kata dasar berupa bentuk prakategorial, yakni verba yang akan memiliki makna apabila terikat pada bentuk yang lain. Berdasarkan unsur pembentuknya, *mbalang* ‘melempar’ berasal dari {*m-*} + {*balang*} dan *ngajar* ‘mengajar’ berasal dari {*ng-*} + {*ajar*}. Berdasarkan makna verbanya, *mbalang* dan *ngajar* mengandung makna ‘melakukan tindakan apa yang tersebut pada bentuk dasarnya’ (Surono, dkk., 1990: 39). Keberadaan verba dalam kalimat (1) dan (2) menuntut hadirnya dua konstituen pendamping di sebelah kanan kategori nomina atau frasa nominal yang berfungsi sebagai objek langsung dan tak langsung. Apabila kalimat (1) dan (2) dilesapkan *N*-nya yang melekat pada verba, maka kalimatnya akan menjadi:

(4a) BPPT/Nom + nggawekna/V + omah
 S P Pel
rusun/Nom + warga Porong/Nom + sing
 O Ket/FA
sifate sawetara/FA

(4b)* BPPT + ogawekna + omah rusun +
 S/Nom P/V + {-na} Pel/Nom
warga Porong + sing sifate sawetara
 O/Nom Ket/FA

(4c)* BPPT + nggawekna + omah rusun +
 S/Nom {N-} + P/V Pel/Nom
warga Porong + sing sifate sawetara
 O/Nom Ket/FA

Pelepasan sufiks pada kalimat (3a-4c) di atas menghasilkan kalimat yang tidak gramatikal seperti pada kalimat (3b)*, (3c)*, (4b)*, dan (4c)*. Bentuk *PT Lapindo* dan *BPPT* dalam kalimat (3) dan (4) berfungsi sebagai Subjek (S). Fungsi Predikat (P) ditempati kata *masangna* dan *nggawekna* dalam kalimat transitif (3) dan (4). Apabila pada verbanya dihapuskan *N-* dan sufiks *-na* maka verba berubah menjadi *masang* dan *gawe*. Hasil pelepasan morfem terikat pada verba dwitransitif bentuk polimorfemis *N-D-na* menjadi bentuk dasar yang masih gramatikal tetapi jika digunakan dalam kalimat, kalimat menjadi tidak gramatikal. Hal yang sama dapat dilihat pada bentuk polimorfemis *N-D-i* di bawah ini.

3. Verba Dwitransitif Bentuk *N-D-i*

Verba dwitransitif bentuk *N-D-i* di dalam bahasa Jawa dialek Malang meliputi *m-D-i*, *n-D-i*, *ng-D-i*, dan *ny-D-i*. Berikut ini pemakaian verba dwitransitif di dalam penggunaan kalimat.

(5) *Prabu Kalimantan menehi pusaka keris Guru Narada.*

‘Prabu Kalimantan memberikan pusaka keris Guru Narada’.

(6) *Ir. Eko ngirimi bantuan penduduk Lapindo lan sekitare.*

‘Ir. Eko mengirim bantuan penduduk Lapindo dan sekitarnya’.

Dari kalimat (5) dan (6) di atas, bentuk verba dwitransitif kategori *N-D-i* memiliki verba dasar berupa prakategorial, artinya bentuk verba tersebut memiliki makna apabila terikat pada bentuk yang lain. Berdasarkan unsur pembentuknya, *menehi* ‘memberi’ berasal dari {*m-*} + {*weneh*} + {-*i*} dan *ngirimi* ‘mengirim’ berasal dari {*ng-*} + {*kirim*} + {-*i*}. Berdasarkan makna verbanya, kedua verba mengandung makna ‘melakukan tindakan apa yang tersebut pada bentuk dasarnya’ (Surono, dkk., 1990: 39). Keberadaan verba dalam kalimat (5) dan (6) menuntut hadirnya dua konstituen pendamping di sebelah kanan kategori nomina atau frasa nominal yang berfungsi sebagai objek langsung dan tak langsung. Apabila kalimat (5-6) dihapuskan *N-* dan sufiks *-i* yang melekat pada verbanya, maka ketiga kalimat akan menjadi:

(5a) Prabu Kalimantan/Nom + menehi/V +
 S P
pusaka keris/Nom + Guru Narada/Nom
 O Pel

(5b)* Prabu Kalimantan + owenehi +
 S/Nom P/V + {-i}
pusaka keris + Guru Narada
 O/Nom Pel/Nom

(5c)* Prabu Kalimantan + meneha +
 S/Nom {m-} + P/V
pusaka keris + Guru Narada
 O/Nom Pel/Nom

(6a) Ir. Eko/Nom + ngirimi/V +
 S P
bantuan/Nom + penduduk Lapindo lan
 O Pel
sekitare/Nom

(6b)* Ir. Eko + okirimi + bantuan +
 S/Nom P/V + {-i} O/Nom
penduduk Lapindo lan sekitare
 Pel/Nom

(6c)* Ir. Eko + ngirimø + bantuan +
 S/Nom {N-} + P/V O/Nom
penduduk Lapindo lan sekitare
 Pel/Nom

Pelepasan *N-* dan sufiks *-i* pada kalimat (5a-6c) di atas menghasilkan kalimat yang tidak gramatikal seperti pada kalimat (5b)*, (5c)*, (6b)*, dan (6c)*. Bentuk *Prabu Kalimantan* dan *Ir. Eko* dalam kalimat (5) dan (6) berfungsi sebagai Subjek (S). Bentuk *menehi* dan *ngirimi* berfungsi sebagai Predikat (P) dalam kalimat transitif. Apabila pada verbanya dihapuskan *N-* dan sufiks *-i*, maka verba berubah menjadi *weneh* dan *kirim*. Jika kedua verba tersebut digunakan dalam kalimat, maka akan menghasilkan kalimat yang tidak mengandung verba dwitransitif, kecuali pada kalimat (6c)*. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa verba dwitransitif berbentuk polimorfemis dan bentuk *N-D-i* termasuk golongan verba dwitransitif.

Fungsi dan Peran Verba Dwitransitif

Dalam hal ini, fungsi dan peran verba dwitransitif akan dibahas secara bersamaan karena keduanya terkait dengan valensi yang ada dalam satu kalimat. Fungsi diartikan sebagai hubungan antara elemen-elemen bahasa dalam sebuah ungkapan, sedangkan peran diartikan sebagai hubungan antara predikator dan sebuah nomina atau frasa nomina. Berikut ini akan dibahas mengenai fungsi P pada verba dwitransitif dalam kalimat beserta peran yang menyertainya. Berdasarkan pengertiannya pada sub bab sebelumnya, verba dwitransitif merupakan verba transitif pengisi fungsi predikat (P) yang mengisyaratkan hadirnya dua pendamping di belakang, sehingga dua pendamping itu berfungsi sebagai objek (O) dan pelaku (Pel).

(7) *Ibu njupukna Rine klambi ijo pupus.*

‘Ibu mengambilkan Rine baju warna hijau (daun) muda’.

Kalimat di atas merupakan kalimat tunggal

yang mengandung verba dwitransitif berupa kata *njupukna* ‘mengambilkan’ dengan struktur kalimat:

(7a) Ibu/Nom + njupukna/V + Rine/Nom +
 S P O
klambi ijo pupus/FN
 Pel

Kata *njupukna* ‘mengambilkan’ dalam kalimat tersebut menempati fungsi P, sedangkan *Ibu* ‘ibu’ menempati fungsi S, *Rine* ‘nama anak perempuan’ menempati fungsi O, dan fungsi Pel ditempati oleh *klambi ijo pupus* ‘baju warna hijau (daun) muda’. Adapun kategori yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah *Ibu* ‘ibu’ sebagai nomina (Nom), *njupukna* ‘mengambilkan’ berupa verba (V), *Rine* ‘nama anak perempuan’ sebagai nomina (Nom), dan *klambi ijo pupus* ‘baju warna hijau (daun) muda’ sebagai frasa nomina (FN). Kata *njupukna* ‘mengambilkan’ merupakan verba dwitransitif dan berbentuk polimorfemis dengan penanda morfologis *N-na* dan verba dasar subkelas verba aktifitas. Verba dwitransitif dalam kalimat tersebut membentuk kalimat aktif transitif yang mewajibkan hadirnya dua nomina atau dua frasa nomina di belakang verbanya. Apabila salah satu valensi yakni O dan Pel pada kalimat transitif (7) dihapuskan, maka kalimat menjadi:

(7b)* Ibu + njupukna + ø +
 S/Nom P/V
klambi ijo pupus/FN
 Pel/FN

(7c)* Ibu + njupukna + Rine/Nom + ø
 S/Nom P/V O/Nom

Hasil pelepasan O dan Pel yang merupakan bagian fungsi kalimat pada kalimat (7b)* dan (7c)* menghasilkan kalimat yang tidak gramatikal. Hal yang sama juga diungkapkan oleh (Mastoyo, (1988:31); Sudaryanto, (1983:66)), kedua fungsi itu, yakni O dan Pel, merupakan syarat mutlak klausa

verba dwitransitif, mutlak harus hadir sebab bila salah satu atau keduanya tidak hadir, hasilnya justru tidak berterima. Walaupun kedua fungsi tersebut hanya sebagai argumen pendamping, hubungan antara O dan Pel sangat erat sehingga menjadikan kata *njupukna* ‘mengambilkan’ berterima apabila digunakan dalam kalimat (7). Verba dalam kalimat tersebut merupakan verba dwitransitif karena apabila salah satu valensi dihapuskan, maka kalimat menjadi tidak berterima. Di bawah ini akan diterapkan teknik balik pada kalimat transitif (7), maka kalimat menjadi:

(7d)* *Ibu* + *njupukna* + *klambi ijo*
 S/Nom P/V Pel/FN
pupus + *Rine*
 O/Nom

Hasil proses pembalikan unsur susunan kalimat di atas dari urutan S-P-O-Pel menjadi S-P-Pel-O menghasilkan kalimat yang berterima atau gramatikal, tetapi kegramatikan kalimat yang berpola S-P-Pel-O berkurang, sehingga pola kalimat yang sesuai yakni S-P-O-Pel, seperti kalimat (7a). *Rine* ‘nama anak perempuan’ yang mengisi fungsi O dalam kalimat transitif dapat pula mengisi fungsi S pada kalimat pasif, sehingga keberadaan *klambi ijo pupus* ‘baju warna hijau (daun) muda’ selalu berada setelah verba dwitransitif dan mengisi fungsi Pel. Hal ini berarti fungsi O dan Pel mempunyai kadar kesejajaran yang tinggi, sehingga fungsi O dan Pel dapat saling dibalikkan, tetapi informasi dalam kalimat dapat berubah dan kegramatikan kalimat juga dapat berkurang. Peran verba dwitransitif *njupukna* ‘mengambilkan’ dalam kalimat adalah peran aktif. Peran argumen pendamping berdasarkan P *njupukna* adalah P sebagai unsur pusat, maka *Rine* ‘nama anak perempuan’ berperan beneaktif, *klambi ijo pupus* ‘baju warna hijau (daun) muda’ berperan objektif, dan *Ibu* ‘ibu’

berperan agentif.

(8) *Aku nyilihi buku Anggi sampek dina Minggu.*

‘Aku meminjam buku Anggi sampai hari Minggu’.

Kalimat tersebut merupakan kalimat tunggal yang mengandung verba dwitransitif berupa verba *nyilihi* ‘meminjam’ dengan struktur kalimat:

(8a) *Aku/Nom* + *nyilihi/V* + *buku/Nom* +
 S P Pel
Anggi/Nom + *sampek dina Minggu/FN*
 O Ket

Kata *nyilihi* ‘meminjam’ dalam kalimat tersebut menempati fungsi P sedangkan *Aku* ‘saya’ menempati fungsi S, *buku* ‘buku’ menempati fungsi Pel, *Anggi* ‘nama anak perempuan’ menempati fungsi O, dan *sampek dina Minggu* ‘sampai hari Minggu’ menempati fungsi Ket. Kategori yang terdapat dalam *nyilihi* ‘meminjam’ berupa verba (V), *buku* ‘buku’ sebagai nomina (Nom), *Anggi* ‘nama anak perempuan’ sebagai nomina (Nom), dan *sampek dina Minggu* ‘sampai hari Minggu’ sebagai frasa nomina (FN). Kata *nyilihi* ‘meminjam’ merupakan verba dwitransitif polimorfemis dengan penanda morfologis *N-i* yang termasuk dalam subkelas verba aktifitas dan membentuk kalimat aktif transitif. Jika diterapkan teknik lesap pada kalimat transitif (8), maka kalimat menjadi:

(8b)* *Aku* + *nyilihi* + $\emptyset$ + *Anggi*
 S/Nom P/V O/Nom
 + *sampek dina Minggu*
 Ket/FN

(8c)* *Aku* + *nyilihi* + *buku/Nom* +
 S/Nom P/V Pel/Nom
 $\emptyset$ + *sampek dina Minggu*
 Ket/FN

Hasil proses pelepasan fungsi O dan Pel pada kalimat di atas menghasilkan kalimat yang tidak gramatikal (8b)* dan (8c)*. Ini berarti

bahwa fungsi O dan Pel memiliki kadar yang tinggi, sehingga kehadiran dalam kalimat yang mengandung verba dwitransitif bersifat inti walau hanya sebagai argumen pendamping. Hal yang sama juga diungkapkan oleh (Mastoyo, (1988:31); Sudaryanto, (1983:66)), kedua fungsi itu sebagai syarat mutlak klausa verba dwitransitif, mutlak harus hadir sebab bila salah satu atau keduanya tidak hadir, hasilnya justru tidak berterima. Di bawah ini akan diterapkan teknik balik pada kalimat transitif (8), maka kalimat menjadi:

(8d)* Aku + nyilihi + Anggi + buku
 S/Nom P/V O/Nom Pel/Nom
 + sampek dina Minggu
 Ket/FN

Hasil proses pembalikan unsur susunan kalimat di atas dari urutan S-P-Pel-O-Ket menjadi S-P-O-Pel-Ket menghasilkan kalimat yang berterima atau gramatikal karena menurut teori hierarki fungsi pola kalimat seharusnya yang menjadi S dalam kalimat pasif adalah O bukan Pel. Dengan kata lain, kalimat (8d)* telah memenuhi teori hierarki, yaitu fungsi O dalam kalimat transitif dapat mengisi fungsi S dalam kalimat pasif. Maka jika kalimat dipasifkan, *Anggi disilahi buku karo aku sampek dina Minggu* ‘Anggi dipinjami buku oleh saya sampai hari Minggu’. *Anggi* menduduki fungsi S pada kalimat pasif. Hal ini berarti fungsi O dan Pel mempunyai kadar kesejajaran yang tinggi, sehingga fungsi O dan Pel dapat saling dibalikkan, tetapi informasi dalam kalimat dapat berubah dan kegramatikan kalimat juga dapat berkurang. Peran verba dwitransitif *nyilihi* ‘meminjami’ pada kalimat adalah peran aktif. Peran argumen pendamping jika dilihat dari predikat *nyilihi* ‘meminjami’ merupakan P yang menduduki unsur pusat, maka argumen pendamping yaitu *Anggi* ‘nama anak perempuan’ berperan beneaktif, *buku* ‘buku’ berperan objektif, *Aku* ‘aaya’ berperan

agentif/pelaku, dan *sampek dina Minggu* ‘sampai hari Minggu’ berperan faktor.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data di atas, verba dwitransitif dalam bahasa Jawa dialek Malang merupakan verba aktif transitif. Secara morfologi bentuk verba dwitransitif adalah bentuk polimorfemis yang terdiri lebih dari satu morfem. Pertama, verba dwitransitif bahasa Jawa dialek Malang meliputi pola yang sama dengan pola bahasa Jawa pada umumnya, yang membedakannya hanya pada bentuk *N-D-ake* menjadi *N-D-na* dalam dialek Malang. Dengan kata lain, verba dwitransitif bahasa Jawa dialek Malang meliputi bentuk *N-D*, *N-D-na*, dan *N-D-i*. Hal yang perlu diperhatikan adalah tidak semua bentuk verba polimorfemis termasuk dalam verba dwitransitif dan untuk membedakannya dapat dilakukan dengan cara melihat verba dasarnya.

Kedua, kalimat bahasa Jawa dialek Malang juga mengikuti pola umum S-P-O-Pel dan S-P-Pel-O. Di dalam penggunaan struktur kalimat umum, verba bahasa Jawa cenderung menduduki fungsi predikat. Dalam susunannya, fungsi predikat (P) yang diduduki verba muncul pada posisi setelah subjek (S). Sehingga, verba dwitransitif bahasa Jawa dialek Malang juga mewajibkan hadirnya dua objek, yaitu objek (O) dan pelaku (Pel) yang fungsinya mutlak di dalam kalimat. Fungsi P dapat disebut sebagai peran argumen dan fungsi O dan Pel sebagai argumen pendampingnya. Maka dapat disimpulkan bahwa masalah ketransitifan verba di dalam penggunaan kalimat tidak akan terlepas dari hal-hal yang bersifat morfologi. Hal ini dikarenakan bahwa ketransitifan sangatlah berkaitan erat dengan verba sebagai predikat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Dewi, I. 2009. "*Verba N-D-ake Bervalensi Tiga dalam bahasa Jawa*". Tesis Prodi Linguistik Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Kridalaksana, H. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mastoyo, dkk. 1996. *Ketransitifan dalam Bahasa Jawa*. Sebagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta.
- Mastoyo. 1988. *Klausula Verbal dalam Bahasa Indonesia*. Laporan Penelitian Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Purwaningsih, P. 2011. "*Perbandingan Verba Pasif Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa (Tinjauan Sintaksis)*". Skripsi Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sudaryanto, 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia Keselarasan Pola Urutan*. Jakarta: Djambatan.
- Sukendro, dkk. 2015. *Gladhi Basa Jawa Kanggo SD/MI*. Penerbit Duta.
- Surono, dkk., 1990. *Perbandingan Prefiks Meng- dalam Bahasa Indonesia dengan Prefiks Nasal Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wedhawati, dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yuliasuti, K. 2008. "*Verba Antipasif dalam Kalimat Bahasa Jawa*". Skripsi Jurusan Sastra Daerah Prodi Linguistik Universitas Sebelas Maret. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.